

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Henti jantung jika tidak ditangani dengan segera, serta tepat, dapat menyebabkan kematian. Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan penentu penting dalam kelangsungan hidup korban henti jantung. Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sebuah metode pertolongan untuk mengembalikan fungsi pernafasan dan sirkulasi pada orang henti jantung (Cristy et al., 2022).

Multiple fraktur bahkan kematian dapat terjadi pada pasien henti jantung jika tidak dilakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sesuai dengan SOP yang berlaku. Sehingga, RJP perlu dilakukan sesuai dengan SOP yang berlaku secara baik dan benar. Komponen penting dalam melakukan RJP yaitu kedalaman kompresi, kecepatan kompresi, ventilasi, *return of spontaneous circulation* (ROSC) dan meminimalisasi interupsi (Ngurah & Putra, 2019).

Insiden henti jantung di dunia yaitu 50 hingga 60 per 100.000 orang per tahun. Angka kematian di dunia akibat penyakit jantung koroner berkisar 7,4 juta pada tahun 2012. Angka kejadian henti jantung di Eropa, sebanyak 275.000 kasus dan angka kejadian di Amerika Serikat 420.000 kasus (Cristy et al., 2022). Di Amerika Serikat diperkirakan kasus henti jantung mencapai 180.000 hingga 450.000 jiwa setiap tahunnya dan 80% terjadi pada pasien penyakit jantung koroner dengan angka keberhasilan penyelamatan masih rendah (Ngurah & Putra, 2019).

Angka kejadian henti jantung tahun 2016 di Indonesia terdapat lebih dari 350.000 yang terjadi di luar rumah sakit dan sebanyak 12% dapat diselamatkan, sedangkan terdapat 209.000 angka henti jantung di dalam rumah sakit sebanyak 24,8% yang dapat diselamatkan (Cristy et al., 2022). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevelensi penyakit jantung koroner mencapai 1,5% berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia dengan prevelensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Gorontalo (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pravelensi henti jantung di Indonesia berkisar antara 10 dari 10.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan setiap tahunnya dapat mencapai 300.000-350.000 kejadian (Yuliana Ika et al., 2022).

Data pada tahun 2018 di daerah Jawa Tengah terdapat 4,2 juta orang warga menderita penyakit jantung, sedangkan angka kematian mencapai 14,4%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan prevelensi penyakit jantung coroner mencapai 1,6% dari 1,5% data di Indonesia. Dari data tersebut terdapat 91.161 kasus penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur (Riskesdas Jawa Tengah, 2018). Rata-rata kejadian henti jantung di salah satu rumah sakit swasta kota Semarang selama tiga tahun terakhir (2018-2020) sebanyak 65 orang (Yuliana Ika et al., 2022).

Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Denpasar pada tahun 2019 didapatkan data bahwa angka keberhasilan RJP pasien henti jantung sebesar 32% dan angka kegagalan RJP pasien henti jantung sebesar 68% dengan dipengaruhi oleh beberapa factor seperti usia dan jenis kelamin (Cristy et al., 2022). Data pada tahun 2021 di Rumah Sakit Umum

Universitas Kristen, Jakarta Timur, pasien yang berhasil hidup setelah diberikan tindakan resusitasi jantung paru sebesar 11,1% sedangkan jumlah pasien yang meninggal setelah mendapatkan tindakan resusitasi jantung paru sebesar 88,9% (Emelia Hutapea & Louis Farry Mundung, 2021).

Ketika jantung secara tiba-tiba berhenti berdetak, maka tidak akan ada aliran darah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh. Sehingga tubuh kekurangan oksigen, serta dapat menyebabkan kerusakan otak jika henti jantung tidak ditangani dalam 4-6 menit. American Heart Assosiation (AHA) mengatakan salah satu factor risiko terjadinya henti jantung adalah seseorang yang tidak terbiasa melakukan perjalanan jauh serta tidak memiliki kondisi fisik yang prima sehingga cepat mengalami kelelahan jantung atau bahkan mungkin saja dapat menyebabkan henti jantung (Ngurah & Putra, 2019).

RJP harus dilakukan sebelum pasien mengalami henti jantung selama 4 menit dan harus dilakukan sesuai dengan SOP yang berlaku dengan kedalaman 5 cm. Memberikan pijatan jantung antara tulang dada dan tulang belakang dapat membantu mengalirkan darah dan oksigen ke organ vital. Sehingga, dapat memulihkan fungsi jantung dan mempertahankan sirkulasi. Jika dalam 4 menit bahkan hingga 6 menit tidak dilakukan RJP, pasien yang mengalami henti jantung serta dapat mengalami kematian karena terhentinya aliran darah dan oksigen ke organ vital (Sudarman & Akbar, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan harapan hidup korban yang mengalami henti jantung adalah pertolongan pertama. Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah metode pertolongan untuk

mengembalikan fungsi pernafasan dan sirkulasi pada pasien yang mengalami henti jantung. Menurut American Heart Association (AHA) mengatakan bagaimana pentingnya dalam melakukan tindakan pertolongan, bahkan orang awam jika dilatih dengan benar memiliki standar yang hampir sama pada level tertentu. Sehingga, sebelum tim penanganan datang, pasien telah mendapatkan pertolongan yang sepadan (Cristy et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti terkait angka keberhasilan dalam tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada pasien yang mengalami henti jantung di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa angka keberhasilan dari tindakan RJP yang dilakukan pada pasien yang mengalami henti jantung di rumah sakit?
2. Apakah tindakan RJP yang dilakukan pada pasien henti jantung dirumah sakit sudah sesuai dengan prosedur RJP yang ada di rumah sakit?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi dan pengetahuan mengenai tingkat keberhasilan dalam tindakan resusitasi jantung paru pada pasien yang mengalami henti jantung di rumah sakit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengobservasi tindakan RJP yang dilakukan pada pasien henti jantung

- b. Menggali lebih dalam terkait keberhasilan dalam tindakan RJP dengan kesesuaian prosedur yang dilakukan pada pasien henti jantung di rumah sakit

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan/referensi bagi perpustakaan dan pedoman atau acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi lebih baik dari penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan pada perawat sehingga dapat meningkatkan angka keberhasilan dari tindakan RJP pada pasien henti jantung yang terjadi di rumah sakit

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan sumbangan pikiran dalam mengevaluasi tindakan RJP yang dilakukan untuk meningkatkan angka keberhasilan dalam tindakan RJP pada pasien henti jantung.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan informasi/pengetahuan sebagai referensi di perpustakaan yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pasien/Keluarga Pasien

Menambah pengetahuan pasien dan keluarga pasien tentang bagaimana tindakan atau prosedur yang harus dilakukan ketika terjadi situasi yang tidak diinginkan pada pasien yaitu henti jantung.

KEASLIAN PENELITIAN

No	Jurnal	Populasi	Intervensi	Comparison	Outcome	Time
1.	Angka Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru Pada Pasien Yang Mengalami Henti Jantung Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah	Populasi : Seluruh pasien henti jantung yang dirawat di Ruang Rawat Inap dan IGD RSUP Sanglah pada Januari 2019 sampai Desember 2020. Sampel : Sample yang digunakan ada 294 pasien pada tahun 2019 dan 121 pasien pada tahun 2020.	Intervensi : Tindakan yang dilakukan Resusitasi Jantung Paru pada pasien Henti Jantung. Dengan metode purposive sampling dimana sampel merupakan bagian dari populasi terjangkau yang telah memenuhi kriteria penelitian meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.	Di dalam jurnal hanya terdapat kelompok intervensi berjumlah 294 pasien.	Hasil penelitian berdasarkan luaran hasil RJP pasien henti jantung, kelompok usia > 65 tahun sekitar 30,1% menunjukkan angka kematian yang tinggi dan usia 12-16 tahun sekitar 0,4% menunjukkan angka kematian yang rendah. Sedangkan pada jenis kelamin, laki-laki menunjukkan angka kematian 59,6% lebih tinggi 7 perempuan 7 perempuan sekitar 40,4%. Angka keberhasilan RJP di RSUP Sanglah pada bulan Januari	Waktu penelitian yaitu 1 Januari sampai 30 Juni 2021

					sampai dengan Desember 2020 yaitu 32,0%. Terdapat 68,0% yang meninggal selama dua tahun.	
2.	Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung	Populasi : Responden penelitian ini adalah masyarakat di Desa Dawan Kaler Sampel : Sampel yang digunakan dengan 160 orang menggunakan metode probability sampling yaitu simple random sampling. Setelah mendapatkan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.	Intervensi : Tindakan yang dilakukan adalah pelatihan RJP terhadap kesiapan memberikan pertolongan STT (Sekaa Teruni) pada kasus kegawatdaruratan henti jantung menggunakan metode probability sampling yaitu simple random sampling. Setelah mendapatkan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.	Didalam jurnal hanya terdapat kelompok intervensi yang dilakukan pada 160 orang.	Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan pelatihan RJP Sebagian besar memiliki kesiapan yang kurang sebesar 100%. Setelah dilakukan pelatihan RJP sebagian besar memiliki kesiapan yang sangat siap sebesar 63,8% dan yang siap sebesar 36,3%.	Waktu penelitian pada 23 April - 12 Mei 2018.
3.	Perbandingan Efektivitas Rjp Mekanik Dan Manual terhadap	Populasi : seluruh pasien ROSC di IGD RS. Sampel :	Intervensi yang dilakukan adalah CPR atau RJP yaitu	Di dalam jurnal hanya terdapat kelompok intervensi	Hasil Penelitian bahwa ROSC (kembali ya	Waktu penelitian terjadi pada

	Kejadian Return Of Spontaneous Circulation (Rosc) Pada Pasien Henti Jantung	Sampel yang digunakan adalah 60 pasien yang memenuhi kriteria inklusi	Resusitasi Jantung Paru pada pasien Return Of Spontaneous Circulation (Rosc) Pada Pasien Henti Jantung.	yang dilakukan terhadap 60 responden.	sirkulasi spontan) lebih efektif diberikan RJP mekanik dibandingkan dengan manual	tahun 2022
4.	Gambaran Kejadian dan Penanganan <i>In-Hospital Cardiac Arrest</i> (IHCA)	Populasi : 29 kejadian di rumah sakit swasta kota Semarang Sampel : ada 29 pasien	Intervensi : Tindakan CPR, defibrilasi, epinefrin, amiodaron, dan <i>airway definitive</i>	Di dalam jurnal hanya terdapat kelompok intervensi yang dilakukan kepada 29 pasien.	Hasil penelitian menunjukkan semua responden mendapatkan CPR dan epinefrin, defibrilasi diberikan kepada 7 responden sedangkan amiodaron hanya diberikan pada 3 responden. Sementara Tindakan intubasi endotrakeal dilakukan pada 11 responden. 7 pasien mencapai ROSC, lima diantaranya	Januari-September 2021

					mengalami henti jantung berulang dan dinyatakan meninggal.	
5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Bantuan Hidup Dasar Resusitasi Jantung Paru Di Unit Gawat Darurat Rsd Dr. Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang	Populasi : seluruh pasien yang dilakukan tindakan RJP di UGD RSU Dr. Drajat Prawiranegara Sampel : 136 pasien	Intervensi : Intervensi yang dilakukan adalah RJP atau resusitasi jantung paru	Di dalam jurnal hanya terdapat kelompok intervensi	Hasil penelitian dari jurnal ini adalah yang menjadi factor kuat dalam keberhasilan RJP secara statistika adalah kedalaman kompresi >5 cm dan >6 cm.	Juli sampai dengan Agustus 2018